

TINDAK TUTUR ILOKUSI *HATE SPEECH* (UJARAN KEBENCIAN) NETIZEN DALAM KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL (*INSTAGRAM* DAN *TIKTOK*) PADA AKUN DENISE CHARUESTA

Yoga Muhammad Ardiansyah
(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)
Email: brainybear966@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam kolom komentar *Instagram* dan *TikTok* Denise Charuesta yang memuat tuturan berupa menyalahkan, memaksa, mengkritik, memberikan kesaksian, dan lain sebagainya, sehingga tepat untuk diteliti pada kolom komentar *Instagram* Denise Charuesta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi kolom komentar *Instagram* dan *TikTok* Denise Charuesta. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa tangkapan layar komentar warganet di akun *TikTok* dan *Instagram* Denise Charuesta dari tanggal 30 Oktober 2020 – 9 November 2020. Komentar warganet sebagai penutur dalam postingan video dan foto di akun sosial medianya dipilih karena saat ini banyak pengguna media sosial tersebut yang memiliki daya tarik dan pusat perhatian semua kalangan dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu teknik baca dan teknik catat.

Kata kunci: ujaran kebencian, ilokusi, media sosial

PENDAHULUAN

Pada zaman era industri 4.0 perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi begitu sangat pesat dengan adanya sosial media. Layanan internet menyediakan beragam aplikasi antara lain: *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, *Twitter*, *Google*, *Line*, *Whatsapp*, *Youtube*, *Telegram*, dan lain-lain. Dewasa ini, keberagaman tersebut digunakan masyarakat sebagai sarana dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman, sahabat, bahkan bisa dijadikan sebagai sarana perkenalan sehingga orang yang tidak mengenal menjadi kenal lebih dekat. Selain itu, sebagai media bagi seseorang atau berbagai pihak untuk menyampaikan aspirasi pikiran atau pendapat yang dimilikinya dan tempat untuk menyebarkan maupun mendapatkan informasi yang beragam.

Beragamnya aplikasi sosial media, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan media *Instagram* dan *TikTok* sebagai sarana untuk media komunikasi dan informasi. *Instagram* dan *TikTok* adalah sebuah layanan jejaring media sosial yang mudah diakses baik melalui komputer, *laptop*, maupun *handphone* dengan keberagaman fitur di dalamnya. *Instagram* hadir sebagai salah satu media sosial yang mampu memberikan tempat bagi para penggunanya untuk dapat dengan mudah dan leluasa dalam mengakses foto dan juga video, serta membantu para penggunanya untuk bebas berinteraksi, mengekspresikan diri dalam berbagi cerita, pengalaman dan informasi serta sebagai sarana untuk berbisnis. Sedangkan *TikTok* merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek spesial yang unik dan menarik yang bisa digunakan oleh para pengguna aplikasi ini dengan mudah untuk membuat video pendek yang keren dan bisa menarik perhatian banyak orang yang melihatnya. Maka, *Instagram* dan *TikTok* merupakan jejaring sosial media yang banyak diminati karena di dalamnya terdapat fitur-fitur untuk teknologi informasi sehingga pengguna dengan mudah bersosialisasi di dunia maya. Sehingga media ini terjadi sebuah tindak tutur yang disediakan berupa fitur status dan komentar. Sedangkan komentar digunakan oleh mitra tutur

untuk menanggapi dengan merespon berupa tuturan atau bahasa lisan ke bentuk bahasa tulis berupa bentuk suka maupun tidak suka.

Tindak tutur adalah suatu tuturan yang mempunyai maksud tertentu sehingga dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit sebagai produk dalam suatu masyarakat. Maka Chaer & Agustina mengungkapkan dalam teorinya yang memberikan definisi *speech act* yaitu tindak tutur (*speechact*) dapat dikaji melalui kajian pragmatik karena tindak tutur termasuk suatu aktifitas berbahasa yang dipengaruhi oleh situasi tutur. Tindak tutur tidak terlepas dari kehidupan ataupun peristiwa-peristiwa yang dialami oleh setiap individu. Keterkaitan tindak tutur dengan penutur dipengaruhi oleh faktor psikologi serta situasi yang terjadi pada penutur. Sehingga munculnya tindak tutur memberikan aktivitas yang dilakukan oleh penutut dalam kesehariannya. Sedangkan, menurut Searle (dalam Rahardi, 2016) mengartikan tindak tutur sebagai suatu analisis dalam kajian pragmatik untuk mengetahui apa yang dituturkan mengandung arti tindakan. Sepadan, Leech (1993: 14) tuturan merupakan sebuah produk untuk melakukan suatu tindak verbal, sehingga bisa dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tindakan yang berkaitan dengan ujaran yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutinary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Searle (dalam Rusminto, 2009: 71) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima antara lain: (1) Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penutur akan kebenaran atas apa yang diujarkan; (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu; (3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur agar ujarannya dapat sebagai evaluasi tentang sesuatu yang sudah disebutkan ke dalam tuturan tersebut; (4) Komisif, yaitu suatu tuturan yang mengandung maksud dalam mengikat penutur hingga melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, dan (5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud penutur untuk menciptakan sesuatu hal (status, keadaan, dan sebagainya) baru. Sedangkan, Leech (1983: 199) mengatakan dari lima klasifikasi yang disebutkan oleh Searle masuk dalam kategori tindak ilokusi yaitu sebuah tindakan yang muncul ketika melakukan sebuah tuturan, maksudnya memiliki makna dan fungsi lain di balik ujarannya

Media *Instagram dan TikTok* didalamnya terdapat sekelompok orang atau komunitas tertentu dari berbagai penjuru dunia. Bahkan, kita tidak tahu kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut. Banyak yang mengenal dengan dua istilah yaitu *haters* (pembenci) dan *lovers* (penyuka). *Haters* merupakan individu atau sekumpulan individu yang membenci sosok atau komunitas baik penghuni maupun tuturan mereka, sedangkan *lovers* merupakan individu atau sekumpulan individu yang menyukai sosok atau komunitas baik penghuni maupun tuturannya. Kemudian, *haters* maupun *lovers* memberikan ekspresi dan tuturan sehingga dapat memengaruhi pikiran dan perasaan orang lain agar juga turut merasakan dan mengharap figur atau komunitas yang dibenci atau disukai akan hancur atau semakin terkenal. Maka, dalam bertutur di sosial media sangat rentan jika tidak berhati-hati dalam penggunaannya.

Ujaran kebencian adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, , pencemaran nama baik, penistaan, hinaan, penyebaran berita bohong (*hoax*) kepada seseorang atau kelompok lain dalam aspek ras, warna kulit, etnis, gender, orientasi seksual, difabel, agama, kewarganegaraan, dan lain-lain. Ujaran kebencian atau hate speech merupakan ujaran yang mengintimidasi orang dari kelompok-kelompok tertentu yang berorientasi

pada perbedaan , ras, asal negara, agama, dan jenis kelamin. (Febriyani 2018: 3)

Sejalan dengan Fasold, menurut Andersson dan Hirsch (dalam Rosidin, 2010: 26) menjelaskan bahwa semua bentuk ujaran kebencian baik melalui pesan teks, siaran radio, selebaran, dan yang diucapkan menimbulkan konflik karena ujaran kebencian memprovokasi orang untuk menggunakan kekerasan, memancing permusuhan antar grup dan melukai banyak orang yang mendengarnya. Hal ini dirumuskan sebagai aksi menghasut orang lain untuk membenci pihak tertentu, tidak hanya berdasarkan SARA, tetapi juga bisa berdasarkan disabilitas atau orientasi seksualnya. Dalam kasus ujaran kebencian yang dilakukan Donald Trump, objek yang disasar juga mereka yang beridentitas sebagai imigran dan perempuan.

Ujaran kebencian sebagai luapan emosi negatif melalui kata-kata ini bisa dilihat dari perspektif mitra tutur/pendengar dan perspektif penutur. Ujaran kebencian merupakan suatu ketidaksantunan jika dilihat dari perspektif mitra tutur/pendengar dan merupakan suatu tindakan yang mempunyai maksud-maksud jika dilihat dari perspektif penutur. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tindak tutur ujaran kebencian dalam bentuk, konteks, makna ujaran kebencian yang terdapat dalam tuturan kolom komentar. Ujaran kebencian membuktikan bahwa terjadinya penistaan terhadap bahasa tersebut seperti adanya ujaran kebencian, Bahasa sarkasme, dan Bahasa hujatan. Ujaran kebencian ialah bentuk tuturan yang menyalah gunakan atau merendahkan fungsi bahasa. Pemakaian ujaran kebencian dikalangan masyarakat baik itu dikehidupan sehari-hari maupun dimedia sosial sudah tidak memiliki Batasan lagi. Akhirnya, tatakrama dan etika penggunaan bahasa tidak digunakan dalam berkomunikasi.

Selain itu peneliti masih banyak menemukan ujaran kebencian dimedia sosial yang akan mempengaruhi generasi muda bangsa Indonesia untuk menggunakan bahasa gaul dan prokem. Sehingga, mereka kadangkala tidak lagi memperhatikan lawan tutur mereka. Baik itu berupa penistaan, penghinaan, menghasut, pencemaran nama baik, dan sebagainya. Maka hal tersebutlah, penelitian ini perlu dilaksanakan sehingga berpengaruh bagi pengguna media sosial. Agar meminimalisirkan penggunaan ujaran kebencian tersebut dan dapat memahami dampaknya oleh seluruh kalangan masyarakat maupun pengguna media sosial.

Pada penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk, konteks, dan makna tindak tutur ilokusi ujaran kebencian netizen dalam kolom komentar Denise Chariesta. Maka dari itu, penulis menerapkan judul dalam penelitian ini, bersumber pada persoalan atau masalah yang sepadan yakni “Tindak Tutur Ilokusi *Hate Speech* (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (*Instagram* dan *TikTok*) pada Akun Denise Chariesta”

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok sehingga berkaitan dengan masalah sosial atau manusia sehingga mampu dideskripsikan dengan konsep ilmiah (Moleong, 2014: 6). Maka dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif , penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu masalah yang dialami kebanyakan orang dalam menanggapi tuturan-tuturan yang dirasa kurang baik dalam media sosial, bahkan banyak orang salah

menanggapi suatu komentar-komentar yang berbunyi kasar seperti “anjing, bangsat, dan kata kasar lainnya”.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini berupa bentuk ujaran, konteks, dan makna ujaran kebencian yang digunakan oleh pengguna media sosial. Banyak yang diperoleh dari media sosial *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta. Sehingga rata-rata bahasa yang digunakan ketika ada yang tidak berkenan atau sesuai dengan kehendak *netizen*, disaat itu pula akan muncul beberapa pernyataan-pernyataan yang mengarah pada ujaran kebencian.

Sedangkan sumber data berupa tangkapan layar komentar warganet di akun *TikTok* dan *Instagram* Denise Chariesta dari tanggal 30 Oktober 2020 – 9 November 2020. Komentar *netizen* sebagai penutur dalam postingan video dan foto di akun sosial medianya dipilih karena saat ini banyak pengguna media sosial tersebut yang memiliki daya tarik dan pusat perhatian semua kalangan dalam masyarakat

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik mengambil data dari suatu kebahasaan melalui cara membaca dengan cermat untuk menemukan tuturan yang memuat ujaran kebencian. Kemudian tuturan diidentifikasi melalui segi kalimat yang cocok dengan teori yang digunakan. Disetiap kalimat yang memuat ujaran kebencian akan disangkutkan dengan konteks yang dibahas. Hal tersebut dipakai guna mengetahui bentuk dari ujaran kebencian, makna dan fungsi dari ujaran kebencian dalam setiap tuturan *netizen* di kolom komentar media sosial *TikTok* dan *Instagram* Denise Chariesta. Pengamatan ujaran yang mengandung kebencian hasilnya dicatat di kartu data, lalu dikelompokkan menurut jenisnya ke dalam table analisis yang sudah disiapkan..p

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fokus dalam penelitian ini ialah bentuk ujaran kebencian, konteks ujaran kebencian, makna ujaran kebencian. Tujuan dari ujaran kebencian sendiri ialah merendahkan martabat orang lain, menghasut, merugikan, serta memojokan suatu individu ataupun masyarakat. Maka dari itu, peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian atau pembahasan tentang Tindak Tutur Ilokusi (*Hate Speech*) Ujaran Kebencian *Netizen* dalam Kolom Komentar Media Sosial (*Instagram* dan *TikTok*) pada Akun *Denise Chariesta*. Data yang ditemukandalam penelitian akan dideskripsikan secara jelas dan terperinci mengenai permasalahan yang ada.

Bentuk Ujaran Kebencian

1. Bentuk Ujaran Kebencian “Menghina”

Bentuk ujaran kebencian yang pertama dalam kolom komentar *netizen* pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta ialah ujaran kebencian menghina. Menghina ialah Tindakan yang menjatuhkan harga diri seseorang dan biasanya dilakukan dengan cara mengungkapkan tuturan mengandung bahasa yang kasar dan berupa makian yang bersifat menjatuhkan martabat orang tersebut.

(1) Komentar : Jangan hujat guys maklum orang kebutuhan khusus. (T/30/10/20/B/01)

Data (1) tersebut merupakan tuturan yang berupa bentuk ujaran kebencian ditandai dengan kata “orang kebutuhan khusus” kata tersebut dimaknai dimaknai sebagai sesuatu yang menghina seseorang.

(2) Komentar : Pasien rumah sakit jiwa (I/30/10/20/B/02)

Data (2) tersebut merupakan tuturan yang berupa bentuk ujaran kebencian ditandai dengan bentuk frasa “Sakit jiwa”.Frasa tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang menghina seseorang. Sakit jiwa memiliki arti sakit ingatan dan gila.

(3) Komentar : Pertama kali diyutub ada monyet berbicara dengan manusia (I/30/10/20/B/03)

Data (3) tersebut merupakan tuturan yang berupa bentuk ujaran kebencian ditandai dengan kata “ monyet” memiliki menghina seorang Denise Chariesta karena makna dari monyet adalah kera. Cara bertutur dalam tuturan (1),(2),dan (3) juga mencerminkan tindak tutur ilokusi ekspresif menurut Searle (dalam Rusminto, 2009: 71), dimana tuturan tersebut mengekspresikan maksud penutur.

2. Bentuk Ujaran Kebencian “Pencemaran Nama Baik”

Bentuk ujaran kebencian yang kedua dalam kolom komentar netizen pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta ialah ujaran kebencian pencemaran nama baik. Tindakan ini mengandung aspek ujaran kebencian yang bisa dikatakan secara langsung atau tidak langsung serta menimbulkan permusuhan. Tuturan dapat dikatakan mencemari nama baik seseorang jika terbukti salah atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berikut contoh bentuk ujaran kebencian berupa pencemaran nama baik:

(4) Komentar : Dapurane denise didelok delok koyok LONTE!!! (T/1/11/20/B/06)

Data (4) tersebut merupakan tuturan yang berupa bentuk ujaran kebencian ditandai dengan kata “lonte”. Kata tersebut memiliki makna perempuan jalang atau pelacur.Cara bertutur dalam tuturan (4) juga mencerminkan tindak tutur ilokusi ekspresif menurut Searle (dalam Rusminto, 2009: 71), dimana tuturan tersebut mengekspresikan maksud penutur.

3. Bentuk Ujaran Kebencian “Penistaan”

Bentuk ujaran kebencian yang ketiga dalam kolom komentar netizen pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta ialah ujaran kebencian penistaan. Penistaan ini berbentuk sebuah tuduhan yang sifatnya mencela aib seseorang bertujuan agar diketahui khalayak umum. Aspeknya tersebut menyangkut soal agama, kepercayaan, gender, dan kelainan seksual. Berikut contoh bentuk ujaran kebencian berupa perbuatan penistaan:

(5) Komentar : Gila lo.. diagama lo pernah diajarin sopan santun ga sih. Keknya agama lu sesat deh (T/01/11/20/B/07)

Data (5) tersebut merupakan tuturan yang berupa bentuk ujaran kebencian ditandai dengan bentuk penggunaan kalimat yang menista “Keknya agama lu sesat deh”. Kalimat tersebut mengandung ujaran penistaan agama yang dialami Denise Chariesta. Cara bertutur dalam tuturan

(5) juga mencerminkan tindak tutur ilokusi ekspresif menurut Searle (dalam Rusminto, 2009: 71), dimana tuturan tersebut mengekspresikan maksud penutur.

4. Bentuk Ujaran Kebencian “Perbuatan Tidak Menyenangkan”

Bentuk ujaran kebencian yang keempat dalam kolom komentar netizen pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta ialah ujaran kebencian perbuatan tidak menyenangkan. Perbuatan ini adalah tuturan yang memuat hal berupa ancaman, kekerasan dan pemaksaan. Secara tidak langsung, perbuatan tersebut tentunya mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain atau kelompok. Berikut contoh bentuk ujaran kebencian berupa perbuatan tidak menyenangkan.

(6) *Komentar : Kak mau ngentot sama aku nggak (1/30/08/20/B/04)*

Data (6) tersebut merupakan tuturan yang berupa bentuk ujaran kebencian ditandai dengan bentuk penggunaan kalimat perbuatan tidak menyenangkan. Ngentot dalam kalimat diartikan melakukan hubungan seksual. Kalimat tersebut mengandung bentuk ujaran kebencian perbuatan tidak menyenangkan tentang Denise Chariesta. Cara bertutur dalam tuturan (6) juga mencerminkan tindak tutur ilokusi direktif menurut Searle (dalam Rusminto, 2009: 71), dimana tuturan tersebut berharap lawantutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang.

5. Bentuk Ujaran Kebencian “Memprovokasi”

Bentuk ujaran kebencian yang kelima dalam kolom komentar netizen pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta ialah ujaran kebencian memprovokasi. Tujuan dari Tindakan tersebut yaitu untuk menyampaikan informasi guna memanasi-manasi orang lain atau suatu kelompok. Tuturan berupa provokasi dapat memicu adanya kesalahpahaman yang akan menyebabkan terjadinya pertikaian serta permusuhan. Berikut contoh bentuk ujaran kebencian berupa memprovokasi:

(7) *Komentar : Aah adu kekayaan masih kalah jauh juga lu sama nyai. Sok bangga. Ho ho ho (1/30/08/20/B/05)*

Data (7) tersebut memuat ujaran kebencian yang memiliki makna memprovokasi. Penutur bermaksud memanasi-manasi kekayaan Denise Chariesta dengan artis yang lebih senior darinya yaitu Nikita Mirzani. Hal ini termasuk ujaran kebencian karena memprovokasi agar penggemar antara kedua belah pihak saling bertikai. Cara bertutur dalam tuturan (7) juga mencerminkan tindak tutur ilokusi ekspresif menurut Searle (dalam Rusminto, 2009: 71), dimana tuturan tersebut mengekspresikan maksud penutur.

6. Bentuk Ujaran Kebencian “Menghasut”

Bentuk ujaran kebencian yang keenam dalam kolom komentar netizen pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta ialah ujaran kebencian menghasut. Tindakan menghasut sifatnya mempengaruhi orang lain supaya percaya dengan apa yang dituturkan si penutur. Berikut contoh bentuk ujaran kebencian berupa menghasut:

(8) Komentar : jangan beli bunga di dia gess banyak artis yang kena tipu
(I/03/11/20/B/08)

Data (8) tersebut merupakan bentuk ujaran kebencian ditandai dengan bentuk penggunaan kalimat pernyataan yang menghasut. Kalimat tersebut mengandung ujaran menghasut netizen agar jangan beli bunga di toko yang ia miliki. Kalimat ini secara tidak langsung mengandung ujaran kebencian karena menghasut netizen agar percaya bahwa jangan beli bunga di tokonya karena banyak artis yang terkena tipu. Cara bertutur dalam tuturan (6) juga mencerminkan tindak tutur ilokusi direktif menurut Searle (dalam Rusminto, 2009: 71), dimana tuturan tersebut berharap lawantutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang.

Konteks Ujaran Kebencian

Konteks utama dari tuturan jika dilihat dari si penutur merupakan konteks fisik, psikologis, dan sosial. Beberapa konteks tersebut jika dilihat dari penutur, maka sesuai dengan konteks ujaran kebencian yang ada dalam kolom komentar netizen. Berikut ini merupakan paparan dari konteks ujaran kebencian dalam komentar netizen pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta.

1. Konteks Ujaran Kebencian “Fisik”

Konteks ujaran kebencian yang pertama dalam kolom komentar netizen pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta ialah Konteks Fisik. Konteks fisik memiliki hubungan di mana komunikasi akan terjadi, objek apa saja yang ada dan aktifitas apa yang terjadi. Berikut contoh konteks ujaran kebencian fisik:

(9) Komentar: Ngomongin orang sok inggris, Elu ngomong bahasa negara sendiri aje
kagak lancar LOL (T/06/11/20/K/09)

Data (9) tersebut mengandung ujaran kebencian yang mengandung konteks ujaran ujaran kebencian fisik. Tuturan muncul akibat postingan video Denise Chariesta yang berbicara bahasa inggris dengan menggunakan aksen bahasa Indonesia. Dan juga didalam postingan video tersebut Denise Chariesta melafalkan beberapa kalimat bahasa Indonesia dengan tidak jelas. Konteks ujaran kebencian menyatakan yang ditemukan dalam kolom komentar netizen dalam akun *TikTok* berupa fisik yang diketahui penutur setelah melihat postingan video yang diunggah. Cara bertutur dalam tuturan (9) juga mencerminkan tindak tutur ilokusi ekspresif menurut Searle (dalam Rusminto, 2009: 71), dimana tuturan tersebut mengekspresikan maksud penutur.

2. Konteks Ujaran Kebencian “Psikologis”

Konteks ujaran kebencian yang kedua dalam kolom komentar warganet pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta ialah konteks psikologis. Konteks psikologis ini memiliki kaitan dengan perasaan peserta tutur saat tuturan digunakan dalam komunikasi. Perasaan tersebut ialah Bahagia, senang, marah kecewa, dan sedih akan sangat berpengaruh saat dituturkan. Pengetahuan kondisi psikologis peserta tutur sangat penting dimiliki supaya bisa memahami,

menjelaskan, dan memprediksi sebuah tuturan. Berikut contoh konteks ujaran kebencian berupa psikologis:

- (10) *Komentar: Aduh nih perawan tua berantem trs kerjanya buat apa sih? ... kalo mau viral tuh hars ada karya dong lama lama gua bosan, sekarang juga acara tv gak bermanfaat banget sih (I/06/11/20/K/10)*

Data (10) Tuturan tersebut merupakan konteks ujaran kebencian psikologis kepada Denise Chariesta. Tuturan tersebut muncul akibat acara televisi yang mengundang bintang tamu yang viral akan tetapi tidak memiliki karya. Konteks ujaran kebencian menyatakan yang ditemukan dalam kolom komentar netizen akun *Instagram* Denise Chariesta berupa psikologis yang memperlihatkan amarah kepada pemilik akun dan rasa kekecewaannya. Cara bertutur dalam tuturan (10) juga mencerminkan tindak tutur ilokusi ekspresif menurut Searle (dalam Rusminto, 2009: 71), dimana tuturan tersebut mengekspresikan maksud penutur.

3. Konteks Ujaran Kebencian “Sosial”

Konteks ujaran kebencian yang ketiga dalam kolom komentar netizen pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta ialah konteks sosial. Konteks sosial berhubungan dengan atribut sosial peserta tutur dan *setting* sebuah tuturan (formalitas). Konteks sosial adalah penggunaan register yang sesuai dengan pemakaian atau pilihan bahasa yang tepat digunakan tergantung pemakaiannya di masyarakat. Berikut contoh konteks ujaran kebencian berupa sosial:

- (11) *Komentar: sdah lah om uya msukin pnjara aja. sdah kterlalu ini. (T/09/11/20/K/11)*

Data (11) Tuturan tersebut mengandung konteks ujaran kebencian sosial. Tuturan terjadi akibat postingan video Denise Chariesta yang sempat berantem dengan artis Uya Kuya. Penutur menggunakan bahasa nonformal melihat status atau jabatan dari mitra tutur yang penutur ajak untuk komunikasi. Cara bertutur dalam tuturan (6) juga mencerminkan tindak tutur ilokusi direktif menurut Searle (dalam Rusminto, 2009: 71), dimana tuturan tersebut berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang.

Makna Konseptual dan Makna Kontekstual

Menurut Sarwiji (2008:71-72) Makna konseptual merupakan makna bentuk kebahasaan yang bebas konteks atau makna yang sesuai konsepnya. Makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun dan makna yang sama sesuai dengan referennya. Sedangkan makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Beliau juga berpendapat bahwa makna kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya.

1. Bentuk Ujaran Kebencian “Menghina”

- (1) *Komentar: Jangan hujat guys mklum orang kebutuhan khusus. (T/30/10/20/B/01)*

Secara makna kontekstual bermakna netizen tersebut menghina Denise Chariesta

berperilaku seperti orang berkebutuhan khusus Secara isi komentar bermakna merendahkan martabat Denise Chariesta . Dalam konteks situasi yang memperjelaskan penghinaan kepada Denise Chariesta dikarenakan video yang dibuat Denise Chariesta itu berisikan teriak-teriak tidak jelas, sehingga netizen muak akan hal itu. Dan terjadilah komentar tersebut.

Secara makna konseptual kata *maklum* adalah dapat dipahami (dimengerti) (KBBI Daring). Dan *Orang kebutuhan khusus* sebenarnya artinya anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik, termasuk penyandang cacat (KBBI Daring)

(2) *Komentar: Pasien rumah sakit jiwa (I/30/10/20/B/02)*

(Secara makna kontekstual bermakna merendahkan martabat dan menghina Denise Chariesta. Dalam konteks tersebut, Denise Chariesta dianggap sakit jiwa karena di dalam video tersebut, dia menyampaikan keresahannya dengan cata teriak-teriak. Didlam konteks komentar situasi yang memperlihatkan penghinaan kepada Denise Chariesta ialah video yang dibuat Denise Chariest aitu sendiri).

Secara makna konseptual kata *Pasien* adalah orang sakit (yang dirawat); penderita. (KBBI Daring). Kata *rumah* adalah bangunan pada umumnya (seperti Gedung) (KBBI Daring). Dan kata *sakit jiwa* bermakna sakit ingatan; gila (KBBI Daring).

(3) *Komentar: Pertama kali diyutub ada monyet berbicara dengan manusia (I/30/10/20/B/03)*

Secara makna kontekstual bermakna merendahkan martabat dan menghina Denise Chariesta. Dalam konteks tersebut Denise Chariesta sedang diwawancara di acara talkshow disalah satu stasiun televisi. Dia ditanya perihal kehidupan sehari-hari dirumah oleh pembawa acara.

Secara makna konseptual kata *ada monyet* bermakna kera; binatang yang berbentuk tubuhnya mirip manusia, berbulu pada seluruh tubuhnya, memiliki otak yang relative lebih besar dan lebih cerdas daripada hewan lain (KBBI Daring). Kata berbicara bermakna berkata; bercakap; berbahasa (KBBI Daring). Kata *dengan manusia* bermakna dengan makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang (KBBI Daring).

2. Bentuk Ujaran Kebencian “Pencemaran Nama Baik”

(4) *Komentar: Dapurane denise didelok delok koyok LONTE!!! (T/1/11/20/B/06)*

Secara kontekstual bermakna pencemaran nama baik kepada Denise Chariesta. Dalam konteks tersebut netizen mengomentari postingan Denise Chariesta yang berpakaian minim.

Secara makna konseptual kata *pribadi* bermakna sifat hakiki yang tercemin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain (KBBI Daring). Dan kata *lonte* bermakna perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal; jobong; cabo; munci (KBBI Daring).

3. Bentuk Ujaran Kebencian “Penistaan”

(5) *Komentar: Gila lo.. diagama lo pernah diajarin sopan santun ga sih. Keknya lu sesat deh (T/01/11/20/B/07)*

Secara kontekstual bermakna penistaan agama yang dialami kepada Denise Chariesta. Dalam konteks komentar tersebut meninggung tentang kepercayaan yang dianut oleh Denise Chariesta. Secara tidak langsung tuturan tersebut bersifat merendahkan.

Secara makna konseptual kata *gila* bermakna gangguan jiwa; sakit ingatan (kurang beres

ingatannya); sakit jiwa (saraf terganggu atau pikirannya tidak normal). Kata *lo* bermakna kata seru yang menyatakan heran, terpanjat, dan sebagainya; kamu; lu (KBBI Daring). Kata *agama* bermakna ajaran, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan (KBBI Daring). Kata *pernah* artinya sudah menjalani (mengalami dan sebagainya). Kata *diajarin* bermakna pertunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) (KBBI Daring). Kata *sopan santun* artinya budi pekerti yang baik; tata krama; peradaban; kesusilaan (KBBI Daring).

4. Bentuk Ujaran Kebencian “Perbuatan Tidak Menyenangkan”

(6) *Komentar: Kak mau ngentot sama aku nggak (I/30/08/20/B/04)*

Secara kontekstual bermakna perbuatan tidak menyenangkan kepada Denise Chariesta. Dalam konteks tersebut netizen mengomentari postingan Denise Chariesta yang sedang memakai pakaian serba minim dan Denise Chariesta diajak untuk berhubungan seksual dengan netizen yang mengomentari postingan yang diunggah oleh Denise Chariesta.

Secara makna konseptual kata *kak* bermakna sapaan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang dianggap tua (KBBI Daring). Kata *ngentot* bermakna melakukan hubungan seksual (kamuslengkap.com).

5. Bentuk Ujaran Kebencian “Memprovokasi”

(7) *Komentar: Aah adu kekayaan masih kalah jauh juga lu sama nyai. Sok bangga. Ho ho ho (I/30/08/20/B/05)*

Secara kontekstual bermakna memprovokasi kepada Denise Chariesta. Dalam konteks komentar tersebut netizen memprovokatori atau memulai pertikaian dengan cara membandingkan harta kekayaan Denise Chariesta dengan artis yang lebih senior darinya yaitu Nikita Mirzani. Secara tidak langsung tuturan tersebut memicu terjadinya pertikaian antar penggemar kedua belah pihak.

Secara konseptual kata *kekayaan* bermakna kaya; harta (benda) yang menjadi milik orang. Kata *masih kalah jauh* bermakna tidak menang atau dalam keadaan tidak menang (dalam perkelahian, perang, pertandingan, pemilihan, dan sebagainya); dapat diungguli lawan. Kata *lu* bermakna kamu; lo. Dan kata *nyai* bermakna panggilan untuk perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil.

6. Bentuk Ujaran Kebencian “Menghasut”

(8) *Komentar: jangan beli bunga di dia gess banyak artis yang kena tipu (I/03/11/20/B/08)*

Secara makna kontekstual bermakna menghasut kepada Denise Chariesta. Dalam konteks komentar netizen tersebut menghasut para pengikut (*followers*) Denise Chariesta agar tidak membeli bunga yang dijual olehnya. Secara tidak langsung tuturan tersebut menghasut dan sifatnya mempengaruhi orang lain supaya percaya dengan apa yang dituturkan oleh netizen tersebut.

Secara makna konseptual kata *jangan* bermakna melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah. (KBBI Daring). Kata *beli* artinya memperoleh atau memiliki sesuatu dengan membayar (KBBI Daring). Kata *gess* berarti teman-teman. Kata *banyak* bermakna besar jumlahnya; tidak sedikit (KBBI Daring). Kata *artis* bermakna ahli seni; seniman, seniwati (seperti penyanyi, pemain film, pelukis, pemain drama). Kata *kena* bermakna tertimpa (oleh); mengalami; menderita; mendapat atau beroleh suatu perbuatan (KBBI Daring). Dan kata *tipu* bermakna perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud menyesatkan, mengakali, atau mencari untung; kecoh (KBBI Daring).

7. Konteks Ujaran Kebencian “Fisik”

(9) *Komentar: Ngomongin orang sok inggris, Elu ngomong bahasa negara sendiri aja kagak lancar LOL (T/06/11/20/K/09)*

Secara makna kontekstual berupa konteks ujaran kebencian berupa fisik Denise Chariesta. Dan konteks komentar netizen tersebut memutar dan mendengarkan video pemilik akun yang membahas perihal berbicara Bahasa Inggris. Secara tidak langsung netizen tersebut menyerang fisiknya yang berbicara tidak jelas saat berbicara bahasa Indonesia saja tidak lancar).

Secara makna konseptual kata *ngomongin* bermakna berbicara yang diartikan berkata; bercakap; berbahasa (KBBI Daring). Kata *orang* bermakna manusia. Kata *sok* bermakna berlagak; merasa mampu dan sebagainya, tetapi sebenarnya tidak (KBBI Daring). Kata *inggris* bermakna bahas yang dituturkan suku bangsa inggris (KBBI Daring). Kata *Elu* bermakna kamu; lo (KBBI Daring). Kata *bahasa* percakapan (perkataan) yang baik (KBBI Daring). Kata *kaga* bermakna tidak. Kata *LOL* bermakna tertawa terbahak-bahak.

8. Konteks Ujaran Kebencian “Psikologis”

(10) *Komentar: Aduh nih perawan tua berantem trs kerjanya buat apa sih? ... kalo mau viral tuh hars ada karya dong lama lama gua bosan, sekarang juga acara tv gak bermanfaat banget sih (I/06/11/20/K/10)*

Secara makna kontekstual berupa konteks ujaran kebencian psikologis kepada Denise Chariesta. Dan konteks komentar netizen tersebut meluapkan marah kepada pemilik akun dan rasa kekecewaannya terhadap acara televisi yang mengundang bintang tamu yang viral akan tetapi tidak memiliki karya.

Secara makna konseptual kata *perawan* bermakna belum pernah bersetubuh dengan laki-laki; masih murni (tentang anak perempuan) (KBBI Daring). Kata *tua* bermakna sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi). Kata *viral* bermakna bersifat menyebar luas dan cepat seperti virus.

9. Konteks Ujaran Kebencian “Sosial”

(11) *Komentar: sdah lah om uya msukin pnjara aja. sdah kterlalu ini. (T/09/11/20/K/11)*

Secara makna kontekstual berupa konteks ujaran kebencian sosial kepada Denise Chariesta. Dan konteks komentar netizen tersebut dapat dijelaskan Konteks sosial berhubungan dengan atribut sosial peserta tutur dan setting sebuah tuturan . Konteks sosial adalah penggunaan register yang sesuai dengan pemakaian atau pilihan bahasa yang tepat digunakan tergantung pemakaiannya di masyarakat.

Secara makna konseptual kata *om* berarti sapaan kepada orang laki-laki yang agak tua. Kata *penjara* bernakna bangunan tempat mengurung orang hukuman; bui; Lembaga permasyarakatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ujaran kebencian yang terdapat dalam komentar akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta mendapatkan hasil yaitu, sebagai berikut: A. Bentuk ujaran kebencian yang dipakai dalam komentar pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta terbagi menjadi 6 bagian: (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, dan (6) menghasut. B. Konteks yang dipakai dalam ujaran kebencian dalam komentar pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta meliputi tiga konteks, yakni fisik, psikologis, dan sosial. C. Makna ujaran kebencian yang digunakan dalam komentar pada akun *Instagram* dan *TikTok* Denise Chariesta memiliki dua jenis yaitu makna konseptual yang merupakan makna bentuk kebahasaan yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun dan makna sesuai dengan referensinya dan makna kontekstual yang merupakan makna yang muncul sebab akibat digunakannya dalam konteks kalimat atau konteks situasi.

Saran dari penelitian berjudul “Tindak Tutar Ilokusi *Hate Speech* (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (*Instagram* dan *TikTok*) pada Akun Denise Chariesta” yang ingin disampaikan oleh peneliti yakni, sebagai berikut: A. Bagi Pengajar Penelitian ini sekiranya bisa dimanfaatkan dan juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam keterampilan berbicara dengan menerapkan nilai kesopanan B. Bagi Mahasiswa Penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk bahan penelitian terkait dengan hal yang sama yaitu ujaran kebencian dalam kajian pragmatik, sehingga dapat menciptakan temuan yang baru dan lebih luas melalui referensi dalam penelitian ini. C. Bagi Masyarakat Penelitian ini bisa digunakan sebagai pembelajaran terkait dengan ujaran kebencian yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, dapat lebih bijak lagi dalam bertutur dan lebih selektif menggunakan bahasa yang santun, yaitu bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan. Lebih menjaga tutur kata ketika meninggalkan komentar di media sosial agar dapat menciptakan komunikasi yang baik dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

2020. Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (Daring). Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional
- Butar-Butar, Charles. 2017. *Semantik Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Mulya Sarana
- Chaer, A dan L. Agustina 2015. *Sosiolinguistik. Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. 2012. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Febriyanti, Meri. 2018. *Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Media Sosial*. Jurnal Penale, Vol. 6 No. 3
- Labhukum.com .2017. *Tinjauan Tentang Ujaran Kebencian (Hate Speech)*. Kolsultasi Artikel
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moloeng, L. J. 2014. *Metodologi Psenelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Prabawa, Andi Haris. 2010. *Implikatur dalam Kolom SMS Pembaca Liputan Khusus Thomas Uber pada Harian Tempo Bulan Mei 2008*. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 22, No. 2.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperaktif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rosidin, Odin. 2010. *Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian Serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa*, Tesis:FPIB. Universitas Indonesia.
- Saifudin, A. 2018. *Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik*. *Jurnal LiTE*. Vol (14) Nomor 2.
- Sarwiji Suwandi. 2008 . *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Subyantoro. 2019. *Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum*. *Jurnal Adil Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) tanggal 8 Oktober 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, D.P.1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset